

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan di Indonesia pada subsektor perkebunan, yang menarik perhatian serius bagi pemerintah, pihak investor serta petani yang dimulai sejak dekade 1990. Pada awalnya pelaku perkebunan kelapa sawit terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), kemudian dibuka Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR) melalui pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dan selanjutnya berkembang pola swadaya. Tanaman kelapa sawit merupakan primadona perekonomian bagi negara Indonesia (Sinaga, 2012).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dirjen Perkebunan (2016) pada tahun 2015 telah mampu memberikan penyumbang devisa negara melalui ekspor minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) sebesar 19,45 persen dengan perolehan pendapatan US\$ 20.746,9 juta. Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia meningkat dari 9 juta hektar pada tahun 2012 menjadi 11 juta hektar pada tahun 2015 sehingga menempatkan Indonesia sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan persentase 54,51 persen dari total produksi dunia. Jauh melebihi produksi Malaysia yang duduk diperingkat kedua dengan total produksi 33,65 persen dari total seluruh produksi kelapa sawit di dunia. Salah satu provinsi di Indonesia yang memproduksi kelapa sawit adalah Provinsi Bangka Belitung.

Budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Bangka Belitung terdiri dari dua jenis perkebunan, yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar merupakan perkebunan yang dikelola oleh pihak swasta. Pada tahun 2015 tercatat ada 41 perkebunan besar yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Keberadaan perkebunan tersebut tersebar diseluruh kabupaten dengan jumlah yang berbeda. Salah satu kabupaten yang paling banyak memiliki perkebunan besar yaitu Kabupaten Bangka dengan jumlah 10 perkebunan besar pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Selain perkebunan besar, Provinsi Bangka Belitung juga memiliki perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat atau petani dengan luas area yang diusahakan dalam skala terbatas serta petani sebagai pengelola tidak terikat dengan badan hukum. Menurut Nagiah (2012), saat ini perkebunan kelapa sawit rakyat adalah bagian yang sangat vital dari rantai suplai minyak kelapa sawit global dan ada sekitar tiga juta petani perkebunan kelapa sawit rakyat di seluruh dunia yang memproduksi sekitar 4 juta ton minyak kelapa sawit.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Bangka Belitung sendiri dapat dikatakan sangat baik. Hal ini terbukti dari produksi yang dihasilkan setiap tahunnya mengalami peningkatan serta diiringi luas tanam yang juga mengalami perluasan. Besarnya produksi kelapa sawit rakyat dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota, 2015

Kabupaten/kota	Luas Tanam (ha) Area (ha)				Produksi (ton)	Rata-Rata Produktivitas (ton/ha/th)	
	TBM	TM	TTM	Total			
1. Bangka	2.348	7.707	54	10.109	31.347	4,07	
2. Belitung	3.517	1.839	32	5.389	4.138	2,25	
3. Bangka Barat	4.546	12.967	7	17.590	32.018	2,47	
4. Bangka Tengah	2.964	4.713	69	7.746	15.374	3,26	
5. Bangka Selatan	10.111	9.906	398	20.415	22.265	2,25	
6. Belitung Timur	1.032	924	7	1.963	1.942	2,10	
7. Pangkalpinang	-	-	-	-	-	-	
Jumlah/Total	2015	24.519	38.056	637	63.212	107.084	2,81
	2014	27.775	33.129	601	61.505	100.592	3,03
	2013	28.446	30.032	636	59.115	94.796	3,16
	2012	28.446	30.032	636	59.115	94.796	3,16

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan Dan Peternakan Bangka Belitung, 2017. Ket. : TBM (Tanaman Belum Menghasilkan), TM (Tanaman Menghasilkan), TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan).

Berdasarkan Tabel 1, produksi kelapa sawit dari hasil perkebunan rakyat mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat dari produksi pada tahun 2012 jumlah produksi sebanyak 94.796 ton dengan rata-rata produktivitas 3,16 ton/ha/th. Sampai tahun 2015 jumlah produksi mencapai

107.084 ton dengan rata-rata produktivitas 2,81 ton/ha/th. Adanya peningkatan produksi kelapa sawit melalui perkebunan rakyat tersebut, tentunya tak lepas dari minat para petani untuk membudidayakan jenis tanaman perkebunan kelapa sawit sebagai usahatani mereka.

Kabupaten Bangka merupakan salah satu daerah yang banyak menghasilkan produksi kelapa sawit baik melalui perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka, Kecamatan Bakam merupakan kecamatan yang paling besar memproduksi hasil tanaman kelapa sawit dari perkebunan rakyat. Tabel 2 berikut ini data tentang luas dan produksi perkebunan kelapa sawit rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Bangka tahun 2014–2015.

Tabel 2. Luas Panen (Ha) Dan Produksi (Ton) Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bangka Tahun 2014 – 2015.

Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)	
	2014	2015	2014	2015
1 Sungailiat	177,45	179,45	747,65	755,59
2 Pemali	367,82	378,85	1.598,00	1.590,00
3 Bakam	2.099,90	2.110,30	11.090,26	12.070,16
4 Merawang	709,24	714,24	3.250,00	3.264,79
5 Puding Besar	1.752,69	1.832,25	3.202,30	7.540,88
6 Belinyu	1.088,80	1.165,81	4.464,08	6.058,00
7 Riau Silip	684,81	691,81	2.807,72	2.824,00
8 MendoBarat	580,18	635,12	2.465,77	2.222,92

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bangka, 2017.

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Bakam merupakan kecamatan yang menghasilkan produksi paling tinggi serta luas panen paling luas dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Terbukti pada tahun 2015 luas panen perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Bakam yaitu 2.110,30 ha dengan hasil produksi 12.070,16 ton. Dibandingkan tujuh kecamatan lainnya masih dibawah Kecamatan Bakam, walaupun demikian luas panen serta produksi dikecamatan lain semuanya relatif meningkat. Dapat disimpulkan bahwa minat para petani untuk membudidayakan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Bakam sangat tinggi. Salah satu desa penghasil kelapa sawit di Kecamatan Bakam yaitu Desa Dalil. Membudidayakan tanaman kelapa sawit adalah salah satu pilihan para petani selain tanaman perkebunan lainnya seperti lada putih dan karet.

Perkebunan rakyat merupakan jenis usahatani yang dikelola oleh petani kecil atau petani gurem. Karakteristik petani gurem umumnya adalah petani dengan keterbatasan luas lahan, keterbatasan modal, dan tenaga kerja. Keterbatasan-keterbatasan tersebut mempengaruhi besarnya skala usahatani yang dapat dikelola oleh petani. Perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Dalil yang dikelola petani memiliki luas lahan yang beragam. Ada petani yang mengelola kebun dengan luas lahan lebih dari 2 hektar bahkan banyak juga yang mengelola kurang dari 1 hektar. Menurut Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 1986 Tanggal 3 Maret 1986, luas lahan yang disarankan untuk masing-masing petani adalah 2 hektar. Hal ini dapat dilihat dalam pedoman pengembangan perkebunan pola perusahaan inti rakyat (PIR) yang dikaitkan dengan program transmigrasi. Besar kecilnya luas lahan yang diusahakan akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang dapat diperoleh para petani. Oleh karena itu, perlu dihitung pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit pribadi di Desa dalil dari luas lahan yang diusahakan. Sehingga dapat diketahui dengan kecilnya luas lahan yang diusahakan apakah akan memberikan keuntungan yang layak atau tidak bagi para petani tanaman kelapa sawit yang ada di Desa Dalil.

Kegiatan usahatani tanaman kelapa sawit rakyat di Desa Dalil sudah dimulai sejak tahun 2000-an. Pada awalnya wilayah hutan Desa Dalil sebelah selatan dan utara sudah dijadikan tanaman perkebunan kelapa sawit milik swasta yaitu PT. Sumarco Makmur Indah (SMI) dan PT. Gunung Maras Lestari (GML). Adanya keberadaan perkebunan swasta tersebut mempengaruhi minat para petani untuk membudidayakan tanaman kelapa sawit dengan hak milik secara pribadi tanpa adanya ikatan dengan pihak perusahaan. Para petani yang mulai melakukan usahatani tersebut adalah petani yang masih baru dan ada yang berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Aditiya Yoga Gautama (2013) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan jenis komoditi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur petani, biaya usahatani dan pengalaman usaha tani.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit di Desa Dalil Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Berapa besar pendapatan yang diterima para petani kelapa sawit berdasarkan luas lahan yang diusahakan di Desa Dalil ?
2. Apa saja faktor–faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit di Desa Dalil ?

### **1.3. Tujuan**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menghitung pendapatan yang diperoleh para petani kelapa sawit berdasarkan luas lahan yang diusahakan di Desa Dalil.
2. Menganalisis faktor–faktor mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit di Desa Dalil.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa sangat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan yang lebih luas mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan tanaman kelapa sawit.
2. Sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi pemerintah daerah maupun instansi terkait dalam menyusun kebijakan pembangunan pertanian.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan.